



HUBUNGAN RELIGIUSITAS TERHADAP KECEMASAN PADA PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS

Khoirisma Auliasari*, Endrat Kartiko Utomo, Ikrima Rahmasari

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Duta Bangsa, Jl. Pinang, Raya No. 47, Jati, Cemani, Grogol, Sukoharjo,

Jawa Tengah 57552, Indonesia

*khoirismauliasari@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit ginjal kronis adalah penyakit pada sistem saluran kemih yang disebabkan oleh penurunan fungsi ginjal yang progresif dan irreversible, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan tubuh menjaga keseimbangan metabolisme, cairan, dan elektrolit, salah satu tindakan untuk menangani penyakit ginjal kronis adalah dengan hemodialisis. Hemodialisis merupakan penatalaksanaan terapi penyakit ginjal kronis dengan tujuan untuk menggantikan fungsi ginjal yang mengalami kerusakan, dan dilakukan selama 2-3 kali dalam seminggu dalam kurun waktu 4-5 jam. Saat menjalani hemodialisis tidak sedikit pasien yang mengalami kecemasan. Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak buruk pada kualitas hidup pasien hemodialisis. Tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan religiusitas terhadap kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ir Soekarno Sukoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional, sampel yang di gunakan berjumlah 50 responden dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling dan data di olah menggunakan uji statistik spearman rank. Berdasarkan hasil penelitian di temukan mayoritas pasien berumur 46-55 tahun dengan jumlah 15 responden (30%), mayoritas beragama islam dengan jumlah 50 responden (100%), mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 34 responden (68%). Uji analisis menunjukkan hasil bahwa nilai p value 0,110 maka H_0 di terima dan H_a di tolak karena p value $0,110 > 0,05$. Tidak terdapat hubungan signifikan antara religiusitas terhadap kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ir Soekarno Sukoharjo.

Kata kunci: hemodialisis; kecemasan; religiusitas

THE RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND ANXIETY IN CHRONIC KIDNEY PATIENTS UNDERGOING HEMODIALYSIS

ABSTRACT

Chronic kidney disease is a disease of the urinary system caused by a progressive and irreversible decline in kidney function, resulting in the body's inability to maintain metabolic, fluid and electrolyte balance. One of the measures to treat chronic kidney disease is hemodialysis. Hemodialysis is a therapeutic management of chronic kidney disease with the aim of replacing damaged kidney function, and is carried out 2-3 times a week within a period of 4-5 hours. When undergoing hemodialysis, quite a few patients experience anxiety. Anxiety that is not handled properly can have a negative impact on the quality of life of hemodialysis patients. Objective to find out whether there is a relationship between religiosity and anxiety in chronic kidney patients undergoing hemodialysis at Ir Soekarno Sukoharjo Regional Hospital. This research is a quantitative research with a cross sectional approach, the sample used was 50 respondents using a purposive sampling technique and the data was processed using the Spearman rank statistical test. Based on the research results, it was found that the majority of patients were aged 46-55 years with a total of 15 respondents (30%), based on religion the majority were Muslim with a total of 50 respondents (100%), based on gender the majority of respondents were male with a total of 34 respondents (68%). The analysis test shows that the p value is 0.110, so H_0 is accepted and H_a is rejected because the p value is $0.110 > 0.05$. There is no relationship between

religiosity and anxiety in chronic kidney patients undergoing hemodialysis at Ir Soekarno Sukoharjo Regional Hospital.

Keywords: anxiety; hemodialysis; religiosity

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular menjadi perhatian dan target utama di berbagai negara maupun organisasi internasional yang harus di selesaikan. Karena setiap tahunnya lebih dari 36 juta orang meninggal karena penyakit tidak menular dan 9 juta di antaranya terjadi pada usia 60 tahun, salah satu penyakit tidak menular diantaranya yaitu penyakit gagal ginjal (Taha et al., 2023). Menurut World Health Organization (WHO), kejadian gagal ginjal mencapai lebih dari 500 juta orang, sekitar 1,5 juta orang menjalani hemodialisis. Berdasarkan IRR 2017 jumlah pasien aktif dengan hemodialisis 21.051 orang dan pasien baru 30.831 orang. Pengguna hemodialisis adalah pasien yang terdiagnosis CKD (89%). Berdasarkan hasil riskesdas 2018 prevalensi PGK semakin meningkat, yaitu dari 25 pada 2013 menjadi 3,8% di tahun 2018 (Firdayanti et al., 2023). Penatalaksanaan pada penderita PGK yang paling banyak digunakan adalah terapi hemodialisis (98%), Continouos Ambulatory Peritoneal Dialysis (CAPD) 2%, transplantasi ginjal (1%), obat-obatan dan modifikasi gaya hidup (IRR, 2018). Menurut data nasional jumlahnya sekitar 713.783 (0,38%) pasien dan 2.850 dalam pengobatan hemodialisa, Jawa tengah urutan ke tiga 96.794 dengan persentase 0,42% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan IRR (2018) di dapatkan proporsi etiologi atau penyakit yang mendasari pada pasien CKD hipertensi menempati urutan pertama (36%), nefropati diabetic kidney disease sebagai urutan ke dua (28%).

Hemodialisis merupakan penatalaksanaan terapi penyakit ginjal kronik dengan tujuan untuk menggantikan fungsi ginjal yang mengalami kerusakan, dan dilakukan selama 2-3 kali dalam seminggu dalam kurun waktu 4-5 jam, saat menjalani hemodialisis tidak sedikit pasien yang mengalami kecemasan. Pada pasien yang menjalani hemodialisis secara psikososial juga mengalami kecemasan yang berhubungan dengan komplikasi seperti anemia, mual, Lelah, malnutrisi, dan masalah kulit (Wachidah et al., 2022). Kecemasan adalah firasat atau keadaan emosional berupa keputusan, ketakutan, kecemasan, atau keresahan mental yang disebabkan kegagalan dalam mengenali ancaman serius yang sedang terjadi atau diperkirakan terjadi pada diri sendiri atau suatu hubungan. Faktor penyebab kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis antara lain lama pengobatan, pengalaman pasien dalam menjalani pengobatan, tingkat pendidikan, jenis kelamin, dan usia (Cantika et al., 2022).

Banyak pasien gagal ginjal mengalami kecemasan ringan ketika menjalani terapi hemodialisis sebab pasien yang sudah mengidap gagal ginjal kronis sejak lama sudah mulai terbiasa dengan prosedur hemodialisis yang di jalani sebab mereka sudah memiliki pemahaman yang baik tentang proses hemodialisis dan mampu mengendalikan faktor stress dengan lebih baik agar tidak membebani pikiran mereka yang dapat menyebabkan rasa cemas berlebih (Kamil et al., 2018). Hal-hal lain yang dapat mengakibatkan pasien mengalami kecemasan yaitu karena pasien yang menjalani hemodialisis memerlukan perawatan jangka panjang, biaya yang cukup mahal serta membutuhkan pengaturan pembatasan cairan (Simanjuntak et al., 2020). Adanya penyakit merupakan salah satu faktor eksternal terjadinya kecemasan pada pasien, banyaknya penyakit akan menjadi stressor bagi pasien, sehingga membuat beban pikiran pasien yang dapat menyebabkan kecemasan (Manurung, 2018).

Religiusitas dipahami sebagai ketertarikan terhadap tuhan, yaitu seseorang meyakini dan mengikuti kaidah keyakinan agamanya serta menjauhi segala larangan yang tertuang dalam

ajaran agama. Orang yang mempunyai permasalahan dalam kehidupan duniawinya cenderung meninggalkan segala permasalahan dan kepenatannya dengan berkomunikasi dengan tuhan. Salah satu cara interaksi ini terjadi adalah dengan menyuarakan segala permasalahan yang dirasakan melalui doa. Dalam doa biasanya orang tersebut meminta pertolongan agar permasalahan yang timbul dapat di ringankan dan di selesaikan (Yulianti, 2021). Studi pendahuluan yang dilakukan pada 11 desember 2023 di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo dalam 6 bulan terakhir terdapat 12.997 kunjungan pasien yang menjalani hemodialisis. Pada bulan desember 2023 terdapat 185. Hasil wawancara 7 dari 10 pasien merasa cemas saat menjalani terapi hemodialisis, salah satu penyebabnya yaitu dalam tindakan tersebut pasien dipasangkan AV-Shunt, cemas karena penyakit penyerta yang di derita pasien, dan juga cemas karena pada pasien yang baru awal menjalani terapi hemodialisis belum mengetahui seperti apa tindakan hemodialisis tersebut dilakukan. Upaya yang dilakukan pasien untuk menangani kecemasannya yaitu dengan berdoa, berbicara dengan keluarga pasien, dan ada juga yang berdzikir. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang hubungan religiusitas terhadap kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan tujuan untuk mengetahui adakah hubungan religiusitas terhadap kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ir Soekarno Sukoharjo.

METODE

Populasi pasien yang menjalani hemodialisis adalah 185, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling yang di hitung menggunakan rumus Isaac dan Michael di dapatkan hasil 50 responden. Dengan kriteria inklusi : bersedia menjadi responden dengan menandatangani formulir informed consent (surat persetujuan), pasien yang menjalani hemodialisa rutin dua kali seminggu, pasien yang beragama islam. Kriteria eksklusi : pasien dengan penurunan kesadaran dan pasien dengan gangguan kognitif. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan cross sectional. Instrument penelitian dengan kuesioner Daily Spiritual Experience Scale (DSES) dan kuesioner Zung Self-Rating Anxiety Scale (Z-SRAS). Teknik pengambilan sampel purposive sampling dan data di olah menggunakan uji statistik spearman rank.

HASIL

Analisa univariat penelitian ini untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik responden. Berdasarkan perhitungan, diperoleh hasil analisis univariat yaitu distribusi responden berlandaskan usia, agama, dan jenis kelamin.

Tabel 1.
karakteristik responden

		f	%
Umur	25-34 tahun	6	12
	35-44 tahun	8	16
	45-54 tahun	15	30
	55-64 tahun	15	30
	65-74 tahun	6	12
Agama	Islam	50	100
Jenis Kelamin	Perempuan	16	32
	laki-laki	34	68

Tabel 1 di dapatkan pasien dengan penyakit ginjal terbanyak di temukan pada kelompok umur 46-55 tahun yang berjumlah 15 orang (30%), di bandingkan pasien yang berumur 17-25 tahun berjumlah 1 orang (2%). Responden pada penelitian ini yang beragama islam sebanyak 50

orang (100%). Pasien dengan penyakit ginjal terbanyak di temukan berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 34 orang (68%), di bandingkan dengan perempuan sebanyak 16 orang (32%).

Tabel 2.
hasil religiusitas pasien ginjal kronik

Religiusitas	f	%
Rendah	3	6
Sedang	18	36
Tinggi	29	58

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai religiusitas tinggi sebanyak 29 responden (58%), responden yang mempunyai religiusitas sedang sebanyak 18 responden (36%), sedangkan responden dengan religiusitas rendah sebanyak 3 orang (6%).

Tabel 3.
hasil kecemasan pasien ginjal kronik

Kecemasan	f	%
Normal	40	80
Ringan	10	20
Sedang	0	0
Berat	0	0

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai kecemasan normal sebanyak 40 responden (80%), sedangkan responden yang memiliki kecemasan ringan sebanyak 10 responden (20%).

Tabel 4.
analisis hubungan religiusitas dengan kecemasan

		Kecemasan				Total	P Value	Coefficient Correlation
		Normal	Ringan	Sedang	Berat			
Religiusitas	Rendah	1	2	0	0	3	0,110	-0,229
	Sedang	15	3	0	0	18		
	Tinggi	24	5	0	0	29		

Berdasarkan output uji Spearman rank pada tabel 4 diketahui nilai signifikansi atau sig (2-tailed) antara variabel Religiusitas dengan Kecemasan diperoleh p value sebesar 0,110 maka H_0 di terima dan H_a di tolak karena $p \text{ value } 0,110 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Kecemasan pada Pasien Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisis di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo.

PEMBAHASAN

Pada tabel 1, menunjukkan hasil karakteristik mayoritas responden pada kelompok umur 46-55 tahun yang berjumlah 15 responden (30%). Sejalan dengan penelitian Santika et al (2021) yang menemukan bahwa pasien berusia 45-54 tahun merupakan responden penyakit ginjal kronik terbesar yaitu 118 orang (38,4%). Hal ini juga sesuai dengan data IRR (2018) pasien terbanyak yang mengalami penyakit ginjal kronik berusia 45-64 tahun, pasien baru berusia 45-54 tahun (30,82%). Pada pasien ginjal kronik umumnya berusia dewasa lanjut, sebab pada usia tersebut fungsi metabolisme tubuh menurun (Sriandari & Lesmana, 2019). Menurut Santika et al (2021) orang dengan usia yang lebih tua memiliki risikolebih tinggi terkena penyakit ginjal kronis dibandingkan dengan orang yang lebih muda. Ginjal tidak mampu meregenerasi nefron baru, sehingga ketika terjadikerusakan ginjal atau proses penuaan jumlah nefron berkurang. Pada usia 40 tahun jumlah nefron fungsional berkurang sekitar 10% setiap 10 tahun, dan pada usia 80 tahun hanya 40% nefron yang berfungsi.

Jika penyakit ginjal kronis terjadi pada usia yang lebih muda, hal ini dapat di sebabkan oleh pola hidup yang tidak sehat, terutama kebiasaan mengkonsumsi zat-zat tertentu yang beracun seperti kopi, minuman berenergi, minuman berkarbonasi, suplemen vitamin c, dan merokok. Pada tabel 2, menunjukkan hasil bahwa responden banyak yang menganut agama islam dengan nilai frekuensi 50 orang (100%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Salsabila (2022) yang juga memiliki responden dengan mayoritas beragama islam dengan nilai frekuensi 75 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama merupakan harapan bagi orang yang menganutnya dan mengimaninya serta mempunyai sikap keagamaan yang membentuk dan mengaturnya. Oleh karena itu, sesulit apapun keadaannya diterima dengan lapang dada tanpa ada keluhan atau putus asa bahkan menyadarkan manusia bahwa pertolongan ketika menghadapi kesulitan hanya ada satu, yaitu doa dan permohonan kepada Allah SWT serta mengingatkan akan sikap keagamaanya.

Pada tabel 3, menunjukkan hasil karakteristik mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 34 orang (68%) sedangkan perempuan hanya berjumlah 16 orang (32%). Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyani et al (2022) menemukan bahwa pasien dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dengan jumlah 79 orang (68,1%) sedangkan perempuan lebih sedikit sebanyak 37 orang (31,9%). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Siamben et al (2020) pasien terbanyak dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 60,9%. Pasien laki-laki mempunyai risiko lebih tinggi terkena penyakit ginjal kronis dibandingkan pasien perempuan karena perempuan mempunyai lebih banyak hormone estrogen dibandingkan laki-laki. Hormone estrogen sendiri menekan produksi sitokin yang mencegah osteoklas menyerap jaringan tulang berlebih guna menjaga keseimbangan kadar kalsium. Kalsium memiliki efek perlindungan yang mencegah penyerapan oksalat, yang berujung pada pembentukan batu ginjal, salah satu penyebab penyakit ginjal kronis (Junika, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan output uji Spearman rank di dapatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan dengan hasil p value $0,110 > 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, A. A. A. E., Prasetya, D., Abadi, M. F., & Prihatiningsih, D. (2022). Gambaran diagnosis pasien pra-hemodialisa di RSUD Wangaya Tahun 2020-2021. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(1), 661–666.
- Cantika, A., Dwi Asti, A., Sumarsih, T., & Keperawatan Sarjana, P. (2022). Hubungan Spritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa. *Prosiding University Research Colloquium*, 000, 118–126.
- Firdayanti, F., Idris, S. A., & Arfan, A. (2023). Analisis Kadar Asam Urat Serum Pada Individu Dengan Gagal Ginjal Kronik. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 3251–3257. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i8.1264>
- IRR. (2018). 11th report Of Indonesian renal registry 2018. Indonesian Renal Registry (IRR), 14–15.
- Junika, A. (2023). Gambaran Karakteristik Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yaang Menjalani Hemodialisa Di RSUP DR M. Djamil Padang. *Jurnal Amanah Kesehatan*, 5(2), 64–68.

- Kamil, I., Agustina, R., & Wahid, A. (2018). Gambaran tingkat kecemasan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Ulin Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 9(2), 366–377.
- Manurung, M. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien hemodialisa di RSUD HKBP Balige Kabupaten Toba Samosir Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Priority*, 1(2).
- Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. In Lembaga Penerbit Balitbangkes (pp. 170–174). Lembaga penerbit badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Salsabila, N. (2022). Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisis Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. 01, 1–71. <http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/26716>
- Santika, Rahman, K., & Shahrul. (2021). Faktor Penyebab Penyakit Ginjal Kronik Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisis di Unit Hemodialisis Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida Medan Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 5(2), 15–19.
- Siamben, A. L., Astrid, M., & Hastono, S. P. (2020). Efektivitas Training Efikasi Diri Terhadap Kepatuhan Pembatasan Cairan Dan Nilai Intradialytic Weight Gain Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs X Makassar. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado (Juiperdo)*, 8(02), 159–185.
- Simanjuntak, E. Y., Amila, A., & Anggraini, V. (2020). Kecemasan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 4(1), 7–14.
- Sriandari, L. P. F., & Lesmana, C. B. J. (2019). Hubungan Depresi dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Bali 2015. *Issn: 2597-8012 E-Jurnal Medika*, 8(5).
- Taha, R., Firmawati, & Harismayanti. (2023). Efektifitas Terapi Spiritual Murottal Al-Quran Dan Terapi Dzikir Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di RSUD Toto Kabila. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Gizi (JIG)*, 1(2), 149–160.
- Wachidah, Y., Karunia, F. F., & Nurjanah, F. (2022). Literature review : pengaruh terapi murottal. *Artikel Penelitian Jurnal Kesehatan*, 11(2), 106–112. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i2.429>
- Yulianti, S. Y. (2021). Hubungan antara Religiusitas dengan Kecemasan dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin.